



Hubungan Self Efficacy Dengan Student Engagement Pada Siswa di MAN 2 Bener Meriah

The Correlation Of Self Efficacy With Student Engagement In Students at MAN 2 Bener Meriah

Erda Sulyani & Salariah Sari Dewi

Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan self efficacy dengan student engagement pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bener Meriah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 53 siswa/i. Penelitian ini disusun berdasarkan metode skala likert dengan menggunakan skala self efficacy yaitu tingkat (level), kekuatan (strength) dan generalisasi (generality). dan skala student engagement yaitu behavior engagement, emotional engagement dan cognitive engagement. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment pearson. Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi dimana $r_{xy} = 0,998$ dengan signifikan $p = 0,000 < 0,050$. Artinya hipotesis yang diajukan diterima. Diasumsikan Semakin semakin positif self efficacy pada siswa maka semakin tinggi student engagement pada siswa, ataupun sebaliknya semakin negatif self efficacy pada siswa maka semakin rendah tingkat student engagement pada siswa di sekolah tersebut. Dari hasil analisis ini diketahui bahwa self efficacy pada siswa/i di MAN 2 Bener Meriah tergolong tinggi (mean empirik = 109,53 > mean hipotetik = 77,5). Adapun koefisien determinasi ditemukan sebesar $r^2 = 0,997$. Ini menunjukkan bahwa self efficacy berkontribusi terhadap student engagement 99,7%.

Kata Kunci: Self Efficacy, Student Engagement

Abstract

This study aims to determine whether there is a correlation between self-efficacy and student engagement in students at Madrasah Aliyah Negeri 2 Bener Meriah. This study uses quantitative research methods. The number of samples in this study were 53 students. This study was compiled based on the Likert scale method using a self-efficacy scale, namely level, strength and generality. and the student engagement scale, namely behavior engagement, emotional engagement and cognitive engagement. The data analysis technique in this study used the Pearson product moment correlation technique. The results of data analysis show a correlation coefficient where $r_{xy} = 0.998$ with a significant $p = 0.000 < 0.050$. This means that the proposed hypothesis is accepted. It is assumed that the more positive self-efficacy for students, the higher student engagement will be, or vice versa, the more negative self-efficacy for students, the lower the level of student engagement for students at the school. From the results of this analysis, it is known that the self-efficacy of students at MAN 2 Bener Meriah is high (empirical mean = 109.53 > hypothetical mean = 77.5). The coefficient of determination was found to be $r^2 = 0.997$. This shows that self-efficacy contributes to student engagement 99.7%

Keywords: Self Efficacy, Student Engagement.

How to Cite: Tampubolon, E. Hafni, M. (2022). Hubungan Self Efficacy Dengan Student Engagement Pada Siswa di MAN 2 Bener Meriah. *JOUSKA: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2) 2022: 133-142

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud dari pendidikan yaitu menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak tersebut agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan (Haryanto, 2012). Menurut salah seorang tokoh psikologi pendidikan Dewey (dalam Santrock, 2011) mengemukakan bahwa anak-anak harus belajar dengan aktif (*active learner*), karena anak-anak akan memperoleh hasil belajar yang baik jika mereka aktif. Pada proses pembelajaran dan kesuksesan siswa disekolah membutuhkan keterlibatan aktif siswa, yang mana siswa yang terlibat aktif tersebut disebut dengan *student engagement* (National Research Council & Institute of Medicine, 2004).

Sekolah merupakan konteks lingkungan sosial yang kuat dan potensial sebagai sarana atau tempat perkembangan sosial remaja. Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak karena disekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan. Terlebih lagi sekolah merupakan sarana yang potensial dalam membentuk kepribadian individu serta konsep sosial yang baik yang akhirnya akan memberikan kesejahteraan itu sendiri terhadap siswa dan tentunya akan membuat siswa lebih terlibat dalam pelajaran disekolah (Dalyono, 2007).

Keterlibatan siswa secara aktif disekolah sangat penting. Dengan adanya keterlibatan siswa secara aktif diharapkan proses pembelajaran disekolah akan berlangsung secara efektif. Proses pembelajaran secara efektif akan mampu mendorong siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, diantaranya kepemilikan kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Student engagement merupakan tingkat partisipasi dan ketertarikan dalam diri siswa yang diperlihatkan disekolah yang melibatkan antara perilaku (ketekunan, usaha serta perhatian) dan sikap (motivasi, nilai positif dalam pembelajaran dan antusiasme, ketertarikan, kebanggaan dalam kesuksesan). Akey (2006). Keterlibatan siswa (*Student Engagement*) adalah kemampuan siswa dalam melibatkan diri saat proses belajar berlangsung baik secara kognitif, emosional dan behavioral (Skinner, 2012). *Student Engagement* merupakan wujud dari motivasi yang terlihat dari perilaku, kognitif maupun afeksi yang ditunjukkan oleh siswa, mengacu pada tindakan berenergi, terarah, ketangguhan saat mendapat kesulitan dan performa siswa dalam interaksinya dengan tugas akademik (Mustika, 2014).

Fredricks, dkk (2004) menjelaskan bahwa para peneliti, pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan saat ini lebih fokus pada *student engagement* sebagai kunci untuk mengatasi masalah pada siswa yang berprestasi rendah, bosan dan terasing dan angka drop out yang tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wellborn dan Connell (1991), yang menunjukkan bahwa siswa yang terlibat (*engagement*) akan menunjukkan perilaku keterlibatan dalam menghadapi tantangan. Hasil penelitian oleh Dharmayana dkk (2012), menunjukkan bahwa kompetensi emosi dan keterlibatan pada sekolah, berperan positif terhadap prestasi terhadap prestasi akademik siswa. (Mukaromah, D. s. 2018).

Keterlibatan secara aktif (*engaged*) cenderung ditandai dengan diciptakannya suasana belajar yang selaras dan seimbang dalam proses belajar dan pembelajaran, keterlibatan siswa dalam mengajukan tugas, memberikan pertanyaan pada guru, menjawab pertanyaan guru, dan memecahkan masalah yang timbul selama berlangsungnya proses belajar mengajar tersebut. (Hamalik, 2003). Sedangkan siswa yang tidak terlibat (*disengaged*) cenderung pasif, tidak berusaha keras dalam belajar, mudah bosan, mudah menyerah, dan menampilkan emosi negatif seperti menyalahkan, marah dan adanya penolakan. (Skinner, 1993).

Proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar siswa terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun social dalam proses pembelajaran. Selain itu, ketika guru menerangkan siswa fokus, konsentrasi, memperhatikan, mendengarkan, berdiskusi, bertanya pada guru apabila ada yang tidak dipahami oleh siswa. Siswa inilah yang disebut *student engagement*. Fredricks, dkk (2004). Masalah-masalah yang terjadi pada siswa di SMA disebabkan karena masalah perilaku dan emosi serta kesulitan dalam belajar. (Hawkins, 2000).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di MAN 2 Bener Meriah, peneliti mendapatkan fenomena terkait dengan masalah keterlibatan siswa (*student engagement*), yaitu siswa/i kelas X lebih aktif dari pada siswa/i kelas XI karena siswa/i kelas X

masih baru disekolah sedangkan kelas XI sudah mulai bosan belajar disekolah tersebut. Pada jam pelajaran siswa/i yang bolos keluar kelas seperti ke kantin dan ke warnet untuk bermain game. Sebagian siswa/i tidak bolos tetapi tidak fokus belajar dan hanya duduk diam didalam kelas karena takut bolos jika guru yang masuk guru yang menurut mereka kejam. Siswa/i dari jurusan IPA cenderung lebih aktif daripada siswa/i dari jurusan IPS. Ketika belajar kelompok tidak semua anggota kelompok mengerjakan dan berpendapat. Kemudian ada siswa/i yang bermain handpone diam-diam, tidur didalam kelas pada saat proses belajar, dan ada siswa/i yang cerita ketika guru sedang menjelaskan. Bahkan ada siswa/i yang sengaja tidak mengerjakan PR supaya mendapat hukuman tidak masuk kelas, mereka senang tidak masuk kelas supaya tidak belajar.

Dari hasil wawancara oleh peneliti di sekolah MAN 2 Bener Meriah, menunjukkan banyak siswa yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas. Hal ini diperlihatkan dari perilaku siswa seperti ke kantin pada jam pembelajaran, mengobrol didalam kelas saat guru sedang menjelaskan, melamun, tidak mengerjakan tugas, bermain handpone diam-diam, mengantuk bahkan ada siswa yang tidur didalam kelas saat guru menjelaskan pelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MAN 2 Bener Meriah, peneliti mendapatkan fenomena terkait dengan masalah keterlibatan siswa (*student engagement*).

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti disekolah tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian lebih jauh lagi terkait hubungan *self efficacy* dengan *student engagement* disekolah tersebut. Untuk mencapai keterlibatan siswa (*student engagement*) yang diinginkan siswa/i membutuhkan efikasi diri yang tinggi dari lingkungan sekolah.

Marks (2000), berpendapat bahwa terdapat penurunan pada *student engagement* mulai dari SD, SMP dan SMA. Dia juga menjelaskan bahwa diperkirakan sampai dengan tingkat SMA sebanyak 40-60 persen siswa tidak terlibat disekolahnya. Kemudian data terbaru yang dikeluarkan oleh National Center For Education Statistic (2002) menunjukkan tingkat ketidakhadiran siswa disekolah (yang diukur dengan melihat siswa yang tidak masuk kelas atau tidak hadir disekolah untuk alasan selain sakit) meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan sekolah yaitu 11% pada kelas 2 SMP, 17% pada kelas 1 SMA dan 33% pada kelas 3 SMA. (Sarwan, A. 2018).

Menurut Gibss & Poskitt (2010), *Self efficacy* menunjukkan bahwa siswa yang terlibat secara kognitif memiliki rasa percaya diri tentang diri mereka sebagai pelajar yang mampu. Hal ini menunjukkan keterkaitan *self efficacy*. Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran, lebih rajin, dan menyelesaikan tugas lebih baik dari pada siswa yang memiliki *self efficacy* yang lebih rendah. *Self efficacy* sangat berpengaruh dalam *student engagement* dan akhirnya akan mempengaruhi pencapaian dan hasil pembelajaran. (Pardosi, N., & Atrizka, D. 2018).

Schunk & Mullen, (2012) memberikan pernyataan bahwa *Self-efficacy* dapat menjadi faktor penting dalam mempengaruhi keterlibatan siswa, pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dipublikasikan oleh Mukaromah et al (2018), dalam jurnal penelitiannya bahwa keterlibatan siswa (*student engagement*) dipengaruhi oleh efikasi diri (*self efficacy*) sehingga *self efficacy* dapat digunakan untuk memprediksi keterlibatan siswa ketika mengikuti pembelajaran dikelas, semakin tinggi *self efficacy* pada siswa maka semakin tinggi pula keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam pembelajaran. (Dewi, R. 2017).

Self efficacy adalah kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan (Santrock, 2007). Menurut Bandura (1998), *self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya, dalam diri individu memiliki kemampuan untuk mengatur dan menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Sedangkan menurut Baron & Byrne (2005), *self efficacy* sebagai evaluasi diri terhadap kemampuan dan kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas disekolah maupun tugas dirumah, mencapai suatu tujuan dan menghadapi hambatan yang terjadi dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Dapat diartikan bahwasanya *self efficacy* itu meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses. Keyakinan yang timbul dari diri siswa diharapkan mampu menjadi bekal motivasi untuk meraih prestasi. Rasa keyakinan dalam bersungguh-sungguh untuk menyelesaikan tugasnya menjadi bekal penting untuk meraih prestasi.

Ciri-ciri *self efficacy* yang rendah yaitu, sulit mengerjakan tugas, tidak berusaha mengatasi masalah, tidak mampu belajar dari masa lalu, selalu merasa cemas, sering stress, dan merasa depresi. Sedangkan ciri-ciri *self efficacy* yang tinggi yaitu, lebih aktif, mampu belajar dari masa lalu,

mampu merencanakan tujuan dan membuat rencana kerja, lebih kreatif menyelesaikan masalah sehingga tidak merasa stress dan cemas serta selalu lebih keras untuk mendapatkan hasil kerja yang maksimal. (Kinichi, 2015).

Siswa yang memiliki self efficacy yang tinggi cenderung memiliki semangat yang tinggi ketika mengikuti pembelajaran dikelas, sehingga berdampak pada perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran, konsentrasi yang diurahkan siswa selama mengikuti pembelajaran, hingga ketepatan dan keakuratan siswa ketika menganalisis tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Kuh Et Al, (2018).

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang ada, yaitu untuk mengetahui “Hubungan Self Efficacy dengan Student Engagement pada siswa di MAN 2 Bener Meriah

Metode penelitian adalah dasar untuk melakukan sebuah penelitian yang didalamnya terkandung alat apa yang digunakan serta bagaimana prosedur pelaksanaannya. Dalam metode penelitian terdapat sejumlah langkah-langkah yang harus ditempuh untuk memperoleh kesimpulan yang merupakan jawaban bagi permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu, dalam bab ini akan dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang meliputi tipe dan desain penelitian. Identifikasi variabel penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, validitas dan reliabelitas, serta metode analisis data. (Milfayetty, S., 2009),

Metode penelitian yang saya gunakan yaitu metode penelitian kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara self efficacy dengan student engagement pada siswa di MAN 2 Bener Meriah.

Tipe Penelitian

Penelitian ini mengenai hubungan self efficacy dengan student engagement pada siswa di MAN 2 Bener Meriah. Tipe penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan rancangan yang terstruktur, formal, dan spesifik, serta mempunyai rancangan operasional yang mendetail (Yusuf, 2014). Pada penelitian ini melakukan pengisian angket.

Definisi Operasional

Definisi operasional variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Beberapa hal yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini adalah :

1. Self efficacy, merupakan sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya.
2. Student Engagement, adalah frekuensi siswa untuk memiliki kemauan dalam kegiatan rutin disekolah baik didalam maupun diluar kelas dengan indikator perilaku, emosional dan kognitif selama disekolah.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini berupa angket yang diberikan kepada siswa/i kelas X dan XI di MAN 2 Bener Meriah. Angket dalam penelitian ini berupa pilihan yang menggunakan empat pilihan jawaban. Terdapat dua jenis pertanyaan dalam angket ini, yaitu pernyataan favourable dan unfavourable.

Pernyataan favourable adalah pernyataan yang berisi hal-hal positif mengenai obyek sikap atau pernyataan yang bersifat mendukung terhadap objek sikap yang akan diungkap. Sedangkan pernyataan unfavourable adalah pernyataan yang berisi hal-hal yang bersifat negative mengenai obyek sikap atau yang tidak mendukung terhadap obyek sikap yang hendak diungkap.

Angket dalam penelitian ini menggunakan skala likert, yaitu metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya.

METODE PENELITIAN

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh menggunakan berbagai jenis pengumpulan data seperti wawancara, kuesioner, dan observasi dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting dan dipelajari, menganalisis menggunakan macam-macam metode analisis data, serta membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis data deskriptif. Analisis data deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Analisis deskriptif ini dilakukan melalui pengkategorian dengan menggunakan skor hipotetik. Alasan digunakannya tehnik kolerasi ini disebabkan karena pada penelitian ini memiliki tujuan ingin melihat hubungan antara suatu variabel bebas (self efficacy) dengan variabel terikat (student engagement).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode analisis data kolerasi Product Moment dari Karl Person. Tehnik kolerasi ini digunakan untuk melihat hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Hak tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menguji hubungan antara variabel self efficacy dengan student engagement. Sebelum melakukan analisis data dengan tehnik kolerasi Product Moment, peneliti melakukan uji prasyarat terlebih dahulu. Uji prasyarat tersebut meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Kemudian dilanjutkan dengan perhitungan mean hipotetik dan mean empirik serta uji coba hipotesis.

Uji Normalitas

Tabel Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Variabel	Mean	SD	K-S	Sig	Keterangan
<i>Self Efficacy</i>	96,70	19,101	1,620	0,11	Normal
<i>Student Engegament</i>	109,53	21,562	1.586	0,13	Normal

Uji Linearitas

Tabel Rangkuman Hasil Uji Linearitas

Korelasiona	r^{xy}	F	P (sig)	Keterangan
X - Y	0,998	0,997	0,000	Linier

Berdasarkan uji lineritas, dapat diketahui apakah variabel bebas dan variabel tergantung dapat atau tidak dapat dianalisis secara korelasional. Hasil menunjukkan bahwa variabel terikat (Student Engagement) mempunyai hubungan linearitas terhadap variabel bebas (Self Efficacy).

Tabel Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata Hipotetik dan Empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Self Efficacy	19.101	77,5	96,70	Tinggi
Student Engagement	21.562	77,5	109,53	Tinggi

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan tehnik analisis kolerasi product moment. Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis korelasi r Product Moment, diketahui bahwa terdapat hubungan Self Efficacy dengan Student Engagement, dimana $r_{xy} = 0,998$ dengan signifikan $p = 0,000 < 0,050$. Artinya hipotesis yang diajukan diterima. Diasumsikan Semakin positif self efficacy pada siswa maka semakin tinggi student engagement pada siswa, ataupun sebaliknya semakin negative self efficacy pada siswa maka semakin rendah tingkat student engagement pada siswa di sekolah tersebut.

Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $r^2 = 0,997$. Ini menunjukkan bahwa self efficacy berkontribusi terhadap student engagement 99,7%. Tabel di bawah ini merupakan rangkuman hasil perhitungan analisis r Product Moment.

Tabel Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Product Moment

Statistik	Koef.Det. (r^2)	Koefisien (r_{xy})	P	BE%	Ket
X-Y	0,997	0,998	0,000	99,7%	Signifikan

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara self efficacy dengan student engagement pada siswa. Self efficacy mempengaruhi aspek dari student engagement, yaitu behavioral engagement, emotional engagement dan cognitive engagement. (Skinner & Pitzer, 2012). Hal tersebut didukung oleh penelitian Olivier (Azalia & Abiemo, 2020) yang menjelaskan bahwa self efficacy dapat membentuk behavioral engagement dan emotional engagement. Mukaromah (2018) menjelaskan bahwa aspek level dari self efficacy merupakan aspek yang paling berpengaruh dalam student engagement. Persepsi tentang kesulitan tugas membuat siswa menentukan perilaku yang akan dilakukannya saat pembelajaran berlangsung. Siswa akan mengerjakan tugas tertentu yang dirasa mampu ia lakukan dan siswa akan cenderung menghindari situasi yang diluar batas kemampuannya. Nurmalita, (2021) juga menyebutkan bahwa siswa yang memiliki ketekunan dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran merupakan hasil dari self efficacy yang tinggi. Salah satu ciri emotional engagement dan cognitive engagement yaitu siswa memiliki self efficacy akan yakin untuk mengikuti minatnya dan mampu menentukan tujuan walaupun menemui permasalahan-permasalahan ketika mencapainya.

Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis korelasi r Product Moment, diketahui bahwa terdapat hubungan self efficacy dengan student engagement, dimana $r_{xy} = 0,998$ dengan signifikan $p = 0,000 < 0,050$. Artinya hipotesis yang diajukan diterima. Diasumsikan Semakin semakin positif self efficacy pada siswa maka semakin tinggi student engagement pada siswa, ataupun sebaliknya semakin negative self efficacy pada siswa maka semakin rendah tingkat student engagement pada siswa di sekolah tersebut.

Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $r^2 = 0,997$. Ini menunjukkan bahwa self efficacy berkontribusi terhadap student engagement 99,7%.

Hal tersebut berarti bahwa hubungan student engagement terhadap self efficacy pada siswa sangat kuat dan saling mendukung satu sama lain untuk meningkatkan hasil belajar. Siswa yang memiliki self efficacy yang tinggi mampu melibatkan dirinya dalam proses belajar dan siswa tersebut akan memperoleh hasil belajar yang maksimal (Sokmen, 2019).

Skala Self Efficacy dari 41 item, terdapat 10 item yang gugur atau yang skor validitas Corrected Item-Total Correlation $< 0,3$ yaitu 1,8,12,22,27,32,38,39,41. Yang Berarti 31 item valid karena skor validitas Corrected Item-Total Correlation $\geq 0,3$. Menurut Azwar (2013) menyatakan bahwa kriteria berdasarkan korelasi item total biasanya digunakan batasan (batasan koefisiensi reliabel) $r_{ix} > 0,3$. Skala Student Engagement dari 46 item, terdapat 15 item yang gugur atau yang skor validitas Corrected Item-Total Correlation $< 0,3$ yaitu item nomor 2,7,17,30,35,36,37,38,39,40,41,42,43,44,46. Yang Berarti ada 31 item valid karena skor validitas Corrected Item-Total Correlation $\geq 0,3$.

Menurut Fredrick (2004), student engagement merupakan perilaku yang dapat diobservasi meliputi partisipasi dan waktu yang diberikan oleh siswa kepada tugas dalam proses pembelajaran di sekolah. Student engagement merupakan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan rutin sekolah dengan indikator kognitif, perilaku, dan efektif dalam melaksanakan tugas-tugas belajar tertentu. Student engagement juga didefinisikan sebagai partisipasi dalam praktik pendidikan yang efektif, baik didalam maupun diluar kelas, yang mengarah pada serangkaian hasil yang dapat diukur (Kuh et al, 2007).

Self efficacy adalah judgement seseorang atas kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Konsep dasar teori self efficacy adalah keyakinan bahwa pada setiap individu mempunyai kemampuan mengontrol

pikiran, perasaan, dan perilakunya. Self efficacy merupakan masalah persepsi subyektif artinya self efficacy tidak selalu menggambarkan kemampuan yang sebenarnya, tetapi terkait dengan keyakinan yang dimiliki individu (Bandura, 1997).

Dalam penelitian ini diketahui bahwa self efficacy berkontribusi terhadap student engagement 99,7%. Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis korelasi r Product Moment, diketahui bahwa terdapat hubungan self efficacy dengan student engagement, dimana $r_{xy} = 0,998$ dengan signifikan $p = 0,000 < 0,050$. Artinya hipotesis yang diajukan diterima. Diasumsikan Semakin semakin positif self efficacy pada siswa maka semakin tinggi student engagement pada siswa, ataupun sebaliknya semakin negative self efficacy pada siswa maka semakin rendah tingkat student engagement pada siswa di sekolah tersebut.

Pada penelitian ini Mean Hipotetik untuk variable Self Efficacy, jumlah butir yang valid adalah sebanyak 31 butir yang diformat dengan skala likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah 77,5. Kemudian untuk variabel Student Engagement jumlah butir yang valid adalah sebanyak 31 butir yang diformat dengan skala likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah 77,5. Mean Empirik berdasarkan analisis data, seperti yang terlihat dari analisis uji normalitas sebaran diketahui bahwa, mean empirik variabel Self Efficacy 96,70 sedangkan untuk mean empiriknya Student Engagement adalah 109.53. dari fenomena yang terlihat oleh peneliti kurang sesuai dengan hasil penelitian dimana dari hasil penelitian ini diketahui bahwa tingkat student engagement tergolong sangat tinggi sedangkan menurut fenomena bahwa para siswa/i masih ada yang memiliki tingkat student engagement yang sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh kelemahan penelitian seperti siswa/i yang mengisi angket lebih cenderung memilih jawaban yang netral agar tidak terlihat buruk pada saat pengisian angket bahkan ada siswa/i yang tidak membaca pertanyaan tetapi mengisi semuanya dikolom setuju.

SIMPULAN

Diasumsikan semakin positif self efficacy pada siswa maka semakin tinggi student engagement pada siswa, ataupun sebaliknya semakin negative self efficacy pada siswa maka semakin rendah tingkat student engagement pada siswa di sekolah tersebut.

Mean Empirik berdasarkan analisis data, seperti yang terlihat dari analisis uji normalitas sebaran diketahui bahwa, mean empirik variabel Self Efficacy 96,70 sedangkan untuk mean empiriknya Student Engagement adalah 109.53. dari fenomena yang terlihat oleh peneliti kurang sesuai dengan hasil penelitian dimana dari hasil penelitian ini diketahui bahwa tingkat student engagement tergolong sangat tinggi sedangkan menurut fenomena bahwa para siswa/i masih ada yang memiliki tingkat student engagement yang sangat rendah.

Hal ini disebabkan oleh kelemahan penelitian seperti siswa/i yang mengisi angket lebih cenderung memilih jawaban yang netral agar tidak terlihat buruk pada saat pengisian angket bahkan ada siswa/i yang tidak membaca pertanyaan tetapi mengisi semuanya dikolom setuju.

DAFTAR PUSTAKA

- A Baron, R., & Byrne, D. (2004). Psikologi Sosial. Jakarta. Erlangga.
- Abror, Abd.Rachman. 1993. Psikologi Pendidikan, Yogya : Tiara wacana.
- Akey, M. (2006). School Context, Student attitudes and Behavior, and academic Achievement : An Exploratory Analysis. (Paper). New York : MDRC.
- Amirin, T. 2011. Populasi dan Sampel Penelitian 4 : Ukuran Sampel Rumus Slovin. Erlangga. Jakarta.
- Astuti, W., Muna, Z., & Julistia, R. (2021). Gambaran Kontrol Diri Pada Siswa SMP Kota Lhokseumawe Dalam Mencegah Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Diversita*, 7(1), 72-78. doi:<https://doi.org/10.31289/diversita.v7i1.4526>
- Aunurrahman. (2010), Belajar dan Pembelajaran, Bandung : Alfabeta
- ayun, q., & Wibowo, N. (2020). Teknik Cognitive Behavioral Therapy untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Mahasiswa. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 159-168. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3701>
- Azwar, Saifuddin. 2007. Metode Penelitian. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Bandura, A. (1997). Self Efficacy : The Exercise of Control. New York : Freeman. Bong, M.
- Barkley, E. f. (2014). Student Engagement Techniques : A handbook for college faculty. Unites States : John Wilwy & Sons.

- Bintang, S.S. Sulistyaningsih, W. & Hardjo, S. (2019). Hubungan Kecerdasan Adversitas dan Self Efficacy Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Sma Negeri 6 Banda Aceh, Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi 1(1) 2019: 87-95,
- Bryson, K. & Len, H. (2007). The Role Of Engagement In Inspiring Teaching And Learning. *Innovations In Education And Teaching International*, 44 (4), 349-362.
- Chandra, T., & Royanto, L. (2019). Pengaruh Math Self-Efficacy dan Math Anxiety terhadap Performansi Matematika pada Siswa Kelas V SD. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(2), 126 - 136. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v11i2.2878>
- Chaplin, J.P. 1989. Kamus Lengkap Psikologi. Terj. Dr.
- Chermis, C dan Goleman, D. 2001. *The Emotionally Inteligent Work Place*, San Fransisco : Jossey Bass a Willey Company.
- Cleary, T. J. & Zimmerman, B. J. (2004). Self Regulation Empowerment Program : A school Based Program To Enhance Self Regulated And Self Motivated Cycles of Student Learning. *Psychology in the Svhools*, 41.
- Connel, J. P., & Wellborn, J. G. (1991). Competence, autonomy, and relatedness : A motivational analysis of self-system processed.
- Dalimunthe, L. R. I., Lubis, S. A., & Aziz, A. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi. Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi, 1(2) 2019: 161-169
- Dalyono. 2007. Psikologi Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta
- Damanik, S., & Anggaraeni, F. (2018). Hubungan Persepsi Keterampilan Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa Akselerasi di Sekolah Menengah Atas Al-Azhar Medan. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 10(2), 60 - 68. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v10i2.1788>
- Dewi, R. (2017). Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Keperawatan STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 9(1), 52-59. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v9i1.739>
- Djali. 2008. Psikolog pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. Psikologi Belajar. Jakarta, Penerbit PT. Asdi Mahasatya.
- Enjelita, E., Nefi, D., Azhar, A. (2020). Hubungan Persepsi Siswa terhadap Konselor dan Sarana Prasarana BK dengan Minat Layanan Konseling di SMPN 2 Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi, 1(2) 2019: 123-137
- Fachrosi, E. & Sri, S. (2017), Stress Akademik antara Siswa Pribumi dan Siswa Non pribumi di Sekolah Multikultural , *Jurnal Diversita*, 3 (1): 16-24.
- Fitriani, E., & Azhar, A. (2019). Layanan Informasi Berbasis Focus Group Discussion (FGD) dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(2), 82 - 87. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v11i2.2552>
- Fitriany, A., Abdul M., (2010), Hubungan Rasa Humor dan Inteligensi dengan Kreativitas Verbal Siswa SMP Negeri di Kota Medan, *Analitika: 2 (1): 1-9*
- Fredricks, B. &. (2004). *School Engagement : Potential Of The Concept, State Of Evidence*. New York : Springer.
- Gibbs, R. &. (2010). *Student Engagement In Middle Years Of Schooling 9(Years 7-19) : A Literatute Review*. New Zealand: Ministry Of Education
- Gufron, M. Nur, dan Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2010.
- Hamdani, R., Lahmuddin L., Aziz, A., (2015), Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosional dengan *Self-Regulated Learning* Siswa. *Analitika: 7 (2): 105-117*
- Harfiah & Syafrizaldi. (2017). Hubungan Atribut Produk dengan Keputusan Membeli Kosmetik Oriflame pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, *Jurnal Diversita*, 3 (1): 25-31.
- Hart, S. S. (2011). The Student Engagement In Schools Questionnaire (SEQ) And The Teacher Engagement Report Form Newn (TERF-N) : Examining The Preliminary Evidence. *Contemporary School Psychology* 15, 67-79.
- Kurniati, R. Menanti, A. & Hardjo, S. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa Smp Negeri 2 Medan. Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi, 1(1) 2019: 59-68,
- Mariatun, Munir, A, & Metia, C. (2020). Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Siswa pada Pelajaran Matematika SMA Negeri 2 Sinabang. Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi, 2(1) 2020: 1-7
- Mariatun, Munir, A, & Metia, C. (2020). Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Siswa pada Pelajaran Matematika SMA Negeri 2 Sinabang. Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi, 2(1) 2020: 1-7
- Marks, H. (2000). Student engagement in instructional activity : patterns in the elementary, middle, and high school years. *American educational research journal*, 37. 153-184.

- Mawarni, C., & Kamliyah, K. (2020). Akhlak Siswa Pasca Penerapan Sistem Zonasi Di Sumatera Utara: Studi SMAN 1 Percut Sei Tuan. *Jurnal Diversita*, 6(2), 237-250. doi:<https://doi.org/10.31289/diversita.v6i2.4165>
- Milfayetty, S., (2009), Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru Dan *Reinforcement* dengan Motivasi Belajar Siswa Di SMA Negeri 11 Medan, *Analitika*: 1 (1): 1-11
- Milfayetty, S., Mawaddah, S., & Siregar, A. (2021). Teknik Creative Art untuk Meningkatkan Kemampuan Mengelola Perilaku Siswa Sekolah Dasar. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 13(1), 65-73. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v13i1.5035>
- Mukaromah, D. s. (2018). keterlibatan siswa dalam pembelajaran ditinjau dari efikasi diri dan self regulated learning. *indonesian journal of guidance and counseling*, 14-19.
- Mustika, R. A. (2014). Studi Deskriptif Student Engagement Pada Siswa Kelas XI IPS Di SMA Pasundan 1 Bandung. *Jurnal Penelitian Sivitas Akademika Unisba (Sosial Dan Humaniora)*, 244-251.
- muti ah, r., Rohana, R., Saragih, S., & Hasibuan, M. (2019). Perbedaan Antara Kecerdasan dan Kesadaran Moral Siswa SMA Sederajat ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenis Sekolah. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(2), 72 - 81. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v11i2.2710>
- Muzdalifah, M., & Nur'aini, N. (2018). Pengaruh Bimbingan Kelompok dan Self-Efficacy terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 10(1), 21 - 30. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v10i1.1571>
- Muzdalifah, Munir, A, & Nuraini (2020). Pengaruh Bimbingan Kelompok (BKP) dan self-efficacy Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Di SMP Negeri 2 Tanjung Tiram. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(1) 2020: 8-17
- Nafessa . (2017). Hubungan kontrol diri dengan perilaku menyontek pada siswa YP Mts Al-Azhar Medan, *Jurnal Diversitas UMA*, 3(1): 65-73.
- Nasution, R. A, Akhyar, S., Aziz, A. (2020). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Dukungan Orangtua Dengan Kemandirian Belajar Siswa Di Sma Dharma Pancasila Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(1) 2020: 40-47
- Nurkholis. 2013. Pendidikan dalam upaya memajukan tekhnologi. Volume 1, No. 1. Universitas Negeri Jakarta.
- Pandia, W.H, Abdul M., Azhar A., (2015) Hubungan Harga Diri Siswa dan Pola Asuh Demokratis Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa, *Analitika*: 7 (2): 80-87
- Pardosi, N., & Atrizka, D. (2018). Kemandirian Belajar Ditinjau dari Dukungan Sosial Orangtua pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 10(2), 97 - 103. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v10i2.2020>
- Purwanto, Ngilim M. 2000. Psikologi Pendidikan. Bandung : Rosda Karya.
- Rahmadhony, S. (2020). Efektivitas Pelatihan Regulasi Emosi untuk Menurunkan Perilaku Bullying pada Siswa SMP. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 169-178. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3733>
- Rambe, Y. (2017). Hubungan Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Siswa Menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) Di SMK Swasta PAB 12 Saentis. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 9(1), 60-67. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v9i1.740>
- Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes. 2004. Hasrat untuk Belajar. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Ridha, A. (2018). Efektivitas Pelatihan Komunikasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Kejuruan Jurusan Akomodasi Perhotelan. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 10(1), 14 - 20. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v10i1.1504>
- Sabaria, A., Abdul, M., Cut, M. (2020). Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bebesen. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(2) 2019: 105-115
- Safarina, N.A. Munir, A. & Nur'aini, (2019). Hubungan Harga Diri Dan Optimisme Dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Mahasiswa Magister Psikologi Universitas Medan Area. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(1) 2019: 39-48,
- Salamiah S, N.S., Dini H.S., (2011), Hubungan Intelegensi Dan Pola Asuh Orangtua Demokratis Dengan Harga Diri Siswa, *Analitika*: 3 (2): 99-114
- Sari. S., Murad, A., Azis, A. (2020). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Motivasi Belajar Dengan Kedisiplinan Siswa SMA As-Syafi'iyah Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(1) 2020: 63-68
- Sarinah. 2017, Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia, *Jurnal Diversita* , 3 (1): 32-39.
- Sarwan, A. (2018). Pengaruh Bimbingan Kelompok dan Harga Diri terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMAN 5 Takengon Aceh Tengah. *JURNAL DIVERSITA*, 4(1), 32-40. doi:<https://doi.org/10.31289/diversita.v4i1.1603>

- Sary, M. F. T., & Damayanti, N. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Demokratis dengan Strategi Coping Adaptif pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(2) 2019: 191-197,
- Sianturi, J., Marpaung, W., & Manurung, Y. (2019). Perilaku Konsumtif Ditinjau Dari Harga Diri Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 4 Medan. *JURNAL DIVERSITA*, 5(1), 58-66. doi:<https://doi.org/10.31289/diversita.v5i1.2375>
- Situmorang, M. F., Lubis, S. A., & Aziz, A. (2019). Hubungan antara Disiplin dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Binjai. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(2) 2019: 180-190.
- Sri Wahyuni, N. (2018). Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Tunggal (Ibu) Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa di Pondok - Pesantren Mawaridussalam. *JURNAL DIVERSITA*, 4(1), 68-74. doi:<https://doi.org/10.31289/diversita.v4i1.1604>
- Sujadi, E., & Meditamar, M. (2020). Perbedaan Locus of Control ditinjau dari Perspektif Agama pada Siswa SMA. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(1), 44 - 54. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v12i1.3506>
- Wati S, P., Cut M., (2010), Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dan *Self Efficacy* dengan Kemandirian Belajar pada Siswa SMKN 2 Medan, *Analitika: 2 (2): 45-54*
- Wijaya, C., Elfidayanti, E., & Panggabean, H. (2020). Pengaruh Strategi Problem Posing, Discovery Learning dan Tingkat Kereatifitas Siswa Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Smk Perguruan Teladan Sumatera Utara. *JURNAL DIVERSITA*, 6(1), 40-47. doi:<https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3688>
- Wijaya, C., Siregar, N., & Hidayat, H. (2020). Hubungan antara Self Efficacy dengan Self Regulated Learning pada Mahasiswa yang Bekerja di Universitas Medan Area. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(1), 83 - 91. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v12i1.3498>
- Zahara, C. (2017). Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Konselor Dan Sarana Prasarana Bimbingan Konseling Dengan Minat Layanan Konseling Di SMP Negeri 2 Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 9(1), 10-20. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v9i1.735>
- Zahara, C.I., Lahmuddin, L., Azhar, A. (2020). Hubungan Persepsi Siswa terhadap Konselor dan Sarana Prasarana BK dengan Minat Layanan Konseling di SMPN 2 Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(2) 2019: 116-122
- Zahrani, Z., & Ambarini, T. (2019). Pelatihan Kontrol Diri untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(2), 104 - 113. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v11i2.2798>